

# Analysis of Han Characters Learning in Senior High School in Cirebon

Natasha Simin<sup>1</sup>, Septerianie Sutandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Maranatha Christian University, Bandung, Indonesia

## Article History

Submitted date:

2023-07-06

Accepted date:

2023-09-19

Published date:

2023-09-30

## Keywords:

Mandarin learning;  
Han characters  
learning; reading Han  
characters; writing  
Han characters

## Abstract

Along with Mandarin, which has become the second international language, learning Mandarin is increasingly considered very important. However, this trend has not run optimally in Cirebon; since the COVID-19 pandemic, several schools have eliminated Mandarin lessons. Apart from the lack of teaching staff for Mandarin in Cirebon, this condition is also caused by several problems in learning Mandarin in schools, one of which is learning Han characters. This research analyzes how Han characters are taught in a high school in Cirebon City and uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques like observation, questionnaires, and quizzes. This study aims to solve the problem of learning Han characters and encourage the development of Mandarin language learning in Indonesia, especially in Cirebon. The study found that teaching staff, learning methods, and materials were the main problems in learning Han characters at the research location. The implications of the results of this study can be used as a reference for stakeholders, such as schools and the government, to pay attention to the quality of Mandarin language learning, especially in providing quality teaching staff and using appropriate learning methods and materials.

## Kata Kunci:

pembelajaran bahasa  
Mandarin;  
pembelajaran aksara  
Han; pengenalan  
aksara Han;  
penulisan aksara Han

## Abstrak

### Analisis Pembelajaran Aksara Han di Sekolah Menengah Atas di Kota Cirebon

Seiring dengan bahasa Mandarin yang saat ini telah menjadi bahasa internasional kedua, mempelajarinya kian dianggap sangat penting. Namun tren tersebut tidak berjalan maksimal di Kota Cirebon. Sejak pandemi Covid-19, cukup banyak sekolah yang menghilangkan pelajaran bahasa Mandarin. Selain karena kurangnya tenaga pengajar bahasa Mandarin, kondisi tersebut juga disebabkan oleh beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah-sekolah. Salah satunya adalah dalam pembelajaran aksara Han. Penelitian ini menganalisis bagaimana pembelajaran aksara Han di sebuah SMA di Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran aksara Han dan mendorong perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia, khususnya di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, dan kuis. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor tenaga pengajar, metode pembelajaran, dan materi ajar menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran aksara Han di lokasi penelitian. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemangku kepentingan, seperti sekolah dan pemerintah, agar memperhatikan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin, terutama dalam penyediaan tenaga pendidik yang berkualitas, penggunaan metode pembelajaran dan materi ajar yang tepat.

Corresponding author:

<sup>2</sup> [septerianie.sutandi@lang.maranatha.edu](mailto:septerianie.sutandi@lang.maranatha.edu)

Copyright © 2023 Natasha Simin, Septerianie Sutandi



## 1 Pendahuluan

Bahasa adalah media yang sangat berhubungan erat dengan manusia untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga memegang fungsi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman yang mungkin akan terjadi antar-individu di dalam masyarakat (Ilmia, 2017). Bahasa juga menjadi bagian penting untuk kerjasama antara dua negara atau bilateral, salah satunya adalah kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok. Dalam hal ini, bahasa Mandarin menjadi bahasa kedua yang paling banyak dipelajari. Hal ini terbukti dengan banyaknya sekolah dari jenjang TK sampai dengan SMA menjadikan bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing yang wajib masuk ke dalam kurikulum pembelajaran saat ini. Agar fungsi dan kedudukan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di Indonesia dapat terwujud dengan benar, maka diupayakan untuk mengembangkan kurikulum, bahan ajar yang berimbang dengan kebutuhan siswa, tenaga pengajar yang terampil, media pembelajaran yang mencukupi serta memanfaatkan teknologi (Sutami, 2016).

Pembelajaran bahasa Mandarin secara keseluruhan mencakup empat keterampilan bahasa, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menguasai keempat keterampilan tersebut khususnya membaca dan menulis, pelajar harus menguasai aksara Han. Aksara Han merupakan bahasa simbol yang terdiri dari satu atau beberapa guratan, struktur dan jumlah serta letak guratan yang berbeda akan menghasilkan aksara Han yang berbeda (Zhang dalam Budhi et al., 2016). Namun karena tulisannya yang rumit dan sulit dipahami, umumnya banyak pelajar yang mempelajari bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua mengalami kesulitan untuk memahami struktur penulisan dan urutan penulisan aksara Han. Komposisi aksara Han terdiri dari guratan dan memiliki aturan penulisan yang tidak sembarang, karena itu sebagian besar pelajar yang bahasa aslinya tidak menggunakan sistem aksara akan mengalami kesulitan (Elisabeth, 2019).

Agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, peran dari seorang guru sangat penting, mengingat bahwa guru adalah pemegang kendali dalam rangkaian pembelajaran. Selain itu, metode ajar dan buku ajar juga menjadi landasan sebuah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran aksara Han untuk tingkat sekolah menengah atas di Korea Selatan, seorang guru harus mengamati dan menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan situasi pembelajaran, serta merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan buku ajar yang baik tidak menyediakan *pinyin* pada bagian teks dan latihan (ketersediaan *pinyin* hanya di bagian kosakata baru), hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa mengenal dan dapat membaca aksara Han tanpa bantuan *pinyin* (Wu, 2019).

Selain mengajar, seorang guru juga bertugas sebagai seorang pembimbing dan diharuskan untuk menjadi pengajar yang mendidik. (Munirah, 2018). Namun, faktanya ada guru yang kurang mampu menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran dengan baik karena pengetahuan dan keterampilan yang masih terbatas. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu membangun kondisi dan situasi secara efektif untuk memaksimalkan hasil pembelajaran (Buchari, 2018).

Beberapa tahun terakhir, sudah cukup banyak peneliti yang sebelumnya meneliti tentang pembelajaran aksara Han di berbagai jenjang pendidikan, baik di Indonesia maupun Tiongkok. Pembelajaran bahasa asing dan aksara Han akan lebih mudah dikuasai oleh siswa jika diajarkan lebih dini atau sejak usia anak – anak. Salah satu cara yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran aksara Han tingkat TK adalah dengan mengklasifikasikan aksara Han berdasarkan jenis katanya (Laurencia & Sutandi, 2016). Pada pembelajaran aksara Han untuk tingkat SD di Tiongkok, kesalahan penulisan aksara Han siswa sekolah dasar dikarenakan guru kurang menganalisis dan menjelaskan tentang kesalahan penulisan (Jiang, 2021). Pembelajaran aksara Han untuk tingkat SMA mengalami pelemahan yang signifikan, permasalahan umum yang terjadi yaitu pembelajaran aksara Han tingkat SMA diabaikan oleh guru dan diremehkan oleh siswa. Juga, secara psikologis, siswa beranggapan bahwa mereka mengetahui aksara Han yang umum digunakan dan dapat berkomunikasi



serta menulis, sehingga tidak perlu mempelajari aksara Han secara mendalam (Zhao, 2014). Selain itu, sebagian besar kesulitan siswa di SMP Maitreyawira Batam dalam mempelajari aksara Han yaitu karena bentuk aksara yang sulit dan jumlah guratan yang terlalu banyak (Putri & Herman, 2020). Selama ini pembelajaran aksara Han masih menjadi masalah yang sulit dalam keseluruhan pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing (Wan, 2019).

Seorang guru diharuskan untuk merancang rencana pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran serta langkah – langkahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memahami strategi pembelajaran yang diaplikasikannya. Strategi pembelajaran tersebut salah satunya meliputi metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut (Ulfa & Saifuddin, 2018). Seorang guru juga harus mampu memfasilitasi siswanya agar mampu menggunakan daya nalarnya untuk dapat berpikir kreatif, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Saifudin, 2017). Metode ajar dan media ajar yang diterapkan oleh guru juga harus diperbaharui seiring dengan perkembangan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin siswa (Hermawan et al., 2020). Metode pembelajaran aksara Han yang paling biasa digunakan adalah dengan cara menuliskan aksara Han secara berulang-ulang, namun cara ini dianggap memakan waktu yang cukup lama dalam mempelajarinya. Cara umum yang lainnya adalah menceritakan asal usul terbentuknya aksara Han tersebut dan cara ini diyakini dapat membantu dan mempercepat pemelajar untuk mengingat aksara Han (Retnoningsih et al. dalam Mulawarni et al., 2019). Metode pembelajaran aksara Han meliputi empat tahap, yaitu: (1) Membuat korelasi antara informasi yang diketahui dan tidak diketahui, tahap ini memerlukan peran guru, guru harus menjelaskan aksara Han baru menggunakan aksara Han yang sudah dipelajari siswa. (2) Membimbing siswa untuk membangun konsep aksara Han secara keseluruhan, guru dapat memanfaatkan imajinasi siswa, menggunakan gambar dan *slide*, serta membuat alat peraga yang bertujuan untuk mempresentasikan struktur aksara Han secara inovatif. (3) Pengenalan budaya, guru dapat menyusun konten pembelajaran menggunakan latar belakang budaya karakteristik struktural aksara Han dan kemiripan dengan budaya bahasa asli siswa. (4) Meningkatkan jumlah bacaan, ciri – ciri aksara Han juga dapat membantu siswa mempelajarinya, karena melalui bentuk aksara Han, siswa dapat menebak artinya, dan satu aksara dapat dikaitkan dengan banyak aksara lainnya, dengan memperbanyak membaca, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan aksara Han (Wang, 2019). Tujuan membaca adalah memahami pesan yang terkandung di dalam teks, termasuk mengidentifikasi aksara yang menjadi komponen utama pembangun teks (Noviana & Saifudin, 2020).

Selain metode pembelajaran, materi ajar juga merupakan sesuatu yang tidak dapat terlepas dari sebuah proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia, materi ajar merupakan media esensial dan penting yang harus menunjang keberlangsungan rangkaian kegiatan pembelajaran dan materi ajar yang digunakan harus dioptimalkan oleh pengajar dengan metode yang inventif dan inovatif, memaksimalkan dan melengkapi materi pendukung yang disediakan, serta memanfaatkan perkembangan teknologi. Selain itu juga, penjelasan dan latihan harus dikaitkan oleh guru sesuai dengan usia siswa dan kondisi di Indonesia, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya (Sutandi & Limuria, 2019). Materi ajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing memiliki fungsi esensial sebagai dasar kegiatan belajar mengajar, perantara belajar di dalam dan di luar kelas, dan media penyebaran dan komunikasi budaya (Li dalam Sutandi & Selvia, 2021). Dalam bidang pendidikan, memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti video animasi, PowerPoint dan aplikasi kuis Kahoot memberikan keuntungan dalam penyusunan dan penguraian materi ajar, terutama untuk materi pembelajaran yang dianggap kompleks jika dipaparkan dengan cara konvensional seperti bahasa Mandarin (Hesniati et al., 2021). Selain itu, materi ajar yang akan dipaparkan guru harus diselaraskan dengan media ajar. Media ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dirancang dengan meninjau keterampilan, pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi tersebut (Oktavianus et al., 2022).



Mempelajari bahasa asing memiliki banyak kegunaan bagi pembelajarannya, salah satunya bahasa Mandarin yang lambat-laun penggunaannya semakin mendunia (Hansen & Sutandi, 2022). Mempelajari bahasa Mandarin saat ini telah menjadi *trend* dan dianggap sangat penting, mengingat saat ini bahasa Mandarin telah menjadi bahasa internasional kedua. Namun kondisi pelajaran bahasa Mandarin di Kota Cirebon sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan, terlebih lagi sejak pandemi Covid-19. Berdasarkan pengamatan, beberapa sekolah menghilangkan pelajaran bahasa Mandarin, penyebab utamanya karena kurangnya tenaga pengajar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar lulusan bahasa Mandarin tidak berminat untuk menjadi guru, sehingga pengajar bahasa Mandarin di beberapa sekolah adalah guru senior yang sebagian besar kurang dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan teknologi. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran aksara Han tingkat SMA di Kota Cirebon. Objek dari penelitian ini dibatasi hanya satu SMA swasta ternama di Kota Cirebon, yang sudah cukup lama memasukkan pelajaran bahasa Mandarin ke dalam kurikulumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran aksara Han di Indonesia, khususnya Kota Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin pada jenjang SMA di Indonesia, khususnya Kota Cirebon. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan referensi dan solusi untuk menghadapi permasalahan dalam mengajar aksara Han secara khusus, baik dari aspek metode ajar, buku ajar, dan bagaimana seorang guru harus berperan dalam mengajarkan aksara Han.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data deskriptif yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan. Penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian dengan kondisi obyek yang alamiah dan peneliti adalah kunci utama. Data yang didapat umumnya bersifat kualitatif dan diuraikan secara induktif (Sugiyono dalam Magdalena et al., 2020). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menampilkan gambaran secara keseluruhan tentang situasi sosial yang ditunjukkan untuk riset dan penafsiran sebuah peristiwa sosial (Nazir & Sikumbang dalam Tanaka & Sutandi, 2022). Sampel pada penelitian deskriptif kualitatif terkonsentrasi pada gambaran terhadap suatu peristiwa sosial yang diamati, misalnya pendidikan (Suyitno dalam Diana & Sutandi, 2022).

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data adalah salah satu bagian yang penting. Teknik pengumpulan data yang sudah tepat akan menciptakan data yang membawa keterjaminan tinggi (Rahardjo dalam Arifin, 2021). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga cara, (1) Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap satu-satunya guru pengajar bahasa Mandarin sekolah tersebut ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Guru tersebut adalah guru bahasa Mandarin lokal yang mengajar siswa kelas X, XI, dan XII pada tahun ajaran 2022/2023. (2) Peneliti memberikan angket atau kuesioner berupa *google form* kepada siswa kelas X, XI, dan XII. Isi utama kuesioner ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap aksara Han, pandangan siswa terhadap peran guru, metode ajar yang digunakan serta buku ajar yang dipelajari. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa yang terdiri dari tiga angkatan, yaitu siswa kelas X, XI, dan XII. (3) Peneliti memberikan soal kuis tentang aksara Han kepada responden. Soal kuis diambil dari kosakata dalam tiga bab terakhir yang dipelajari. Hal yang ditanyakan di dalam kuis tersebut adalah aspek – aspek yang berkaitan dengan aksara Han, meliputi *pinyin*, arti dalam bahasa Indonesia, dan urutan langkah penulisan.

## 3 Hasil dan Pembahasan

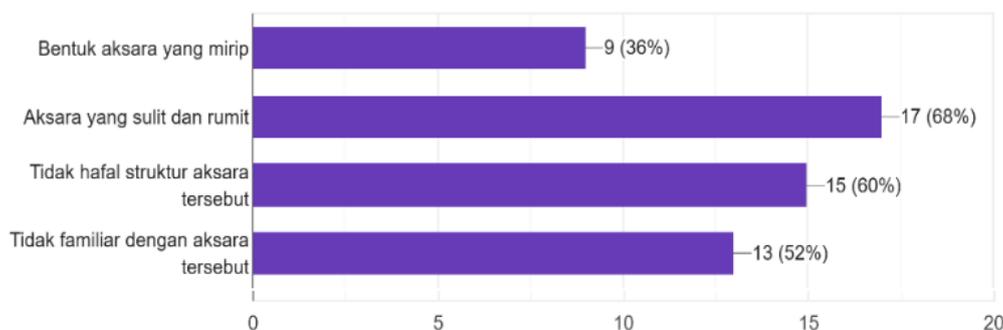
### 3.1 Pandangan dan Hasil Pembelajaran Siswa akan Aksara Han

Mata pelajaran bahasa Mandarin di sekolah ini merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang bersifat wajib. Cakupan pembelajarannya terdiri dari *pinyin*, aksara Han, dan kosakata.



Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui kuesioner, 20% siswa beranggapan mempelajari aksara Han adalah hal yang sangat penting, dan 64% beranggapan cukup penting untuk mempelajari aksara Han. Hanya 16% siswa yang beranggapan tidak penting mempelajari aksara Han. Kondisi ini berbanding terbalik dengan minat siswa dalam mempelajari aksara Han, hanya 16% siswa yang sangat tertarik dan 32% menyatakan cukup tertarik. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa merasa mempelajari aksara Han secara mendalam itu penting. Namun, belum ada ketertarikan dalam diri siswa untuk mempelajarinya.

**Diagram 1: Faktor Kesulitan Siswa dalam Mengenali dan Membaca Aksara Han**  
[Sumber: Data Pribadi]



Pemelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua pasti sudah tidak asing lagi dengan aksara Han. Bentuk aksara Han sendiri seperti gambar, berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan sistem alfabet, terlebih lagi aksara Han memiliki struktur yang paten, seperti struktur atas bawah, kiri kanan, luar dalam, dll. Faktor yang melandasi rendahnya minat siswa mempelajari aksara Han adalah kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran aksara Han, berdasarkan data, persentase kesulitan terbesar siswa dalam mengenali dan membaca aksara Han karena aksara yang rumit dan sulit mencapai angka 68%. Sebanyak 60% siswa mengalami kesulitan karena tidak hafal struktur aksara. Sebanyak 52% siswa kesulitan karena tidak familiar dengan aksara, serta 36% siswa beranggapan bentuk aksara Han yang mirip seringkali menyebabkan siswa sulit untuk mengenali dan membaca aksara Han.

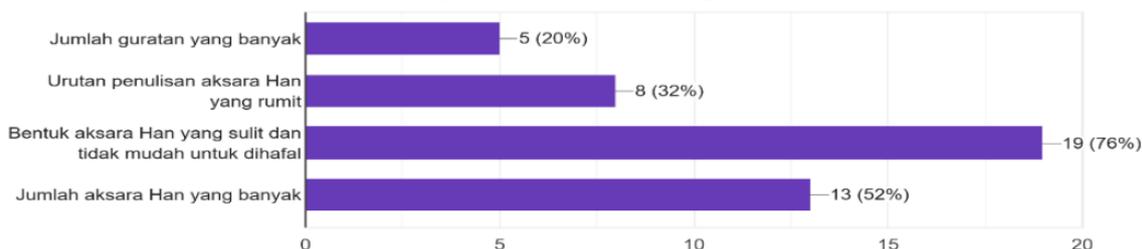
**Tabel 1: Hasil Kuis Siswa (Mengenali dan Membaca Aksara Han)**  
[Sumber: Data Pribadi]

Jumlah Jawaban Benar	Persentase Siswa Menjawab Benar	
	Soal Pinyin	Soal Arti bahasa Indonesia
0-2	-	12%
3-4	-	24%
5-6	16%	20%
7-8	40%	16%
9-10	44%	28%

Namun pandangan kurang positif yang telah diuraikan berbanding terbalik dengan hasil pembelajaran siswa itu sendiri, faktanya, berdasarkan hasil pembelajaran siswa yang diambil melalui soal kuis yang diberikan, tergolong cukup baik, mayoritas siswa dapat memilih *pinyin* dari tiga pilihan yang sudah disediakan dengan cukup baik dalam hal mengenali dan membaca aksara Han, terdapat 44% siswa yang benar 9-10 soal dalam bagian memilih *pinyin*, 40% siswa yang benar 7-8 soal, dan hanya 16% siswa yang dapat menjawab 5-6 soal, serta tidak ada siswa yang skornya di bawah itu. Untuk mengukur kemampuan siswa mengenali arti dari aksara Han, siswa diharuskan untuk menuliskan arti bahasa Indonesia dari aksara Han yang ditanyakan, dan hasil kuis menunjukkan hasil

yang kurang baik. Masih ada 36% siswa yang menjawab benar di bawah 50% soal. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa sebenarnya dapat mengenali dan membaca aksara Han yang telah dipelajari di dalam kelas. Namun, karena adanya kemiripan antar beberapa aksara Han, siswa agak kesulitan untuk membedakan artinya dalam bahasa Indonesia (arti dari aksara Han yang satu tertukar dengan aksara Han yang lainnya).

**Diagram 2: Faktor Kesulitan Siswa dalam Menulis Aksara Han**  
[Sumber: Data Pribadi]



Dalam proses pembelajaran aksara Han, siswa tidak hanya diharuskan untuk dapat mengenali dan membaca aksara Han, tetapi juga diharuskan untuk dapat menulis aksara Han dengan urutan dan guratan yang benar dan tepat. Berdasarkan hasil data kuesioner, banyak siswa yang kesulitan dalam menuliskan aksara Han, 76% siswa berpendapat aksara Han memiliki bentuk yang sulit, sehingga tidak mudah untuk dihafal cara penulisannya. 52% siswa juga berpendapat bahwa jumlah aksara Han yang banyak menjadi faktor kesulitan mereka dalam menulis aksara Han. Selain 2 faktor kesulitan terbesar tersebut, urutan penulisan aksara Han yang rumit dan jumlah guratan yang banyak juga turut menyebabkan siswa kesulitan dalam menuliskan aksara Han. Berdasarkan Diagram 2, dapat diketahui bahwa satu siswa tidak hanya memiliki satu kesulitan, melainkan beberapa kesulitan. Sebenarnya, yang paling penting dalam pembelajaran menulis aksara Han bukan menghafal langkah penulisan setiap aksara dari guratan pertama hingga guratan terakhir, melainkan siswa sejak awal memahami aturan atau prinsip dalam penulisan aksara Han.

**Tabel 2: Hasil Kuis Siswa (Menulis Aksara Han)**  
[Sumber: Data Pribadi]

Jumlah Jawaban Benar	Persentase Siswa Menjawab Benar Soal Urutan Langkah Penulisan
0-2	36%
3-4	24%
5-6	32%
7-8	8%
9-10	-

Hasil kuis pada bagian menulis aksara Han tergolong kurang memuaskan. Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 2, siswa yang hanya berhasil menjawab maksimal 2 soal menempati persentase terbanyak (36%). 24% siswa hanya dapat menjawab 3-4 soal. 32% siswa mampu menjawab 5-6 soal, dan siswa yang mampu menjawab 7-8 soal hanya mencapai 8%. Tidak ada siswa yang mampu menjawab benar semua soal. Berdasarkan lembar kuis yang telah diisi, cukup banyak siswa yang menulis aksara Han dengan tidak memperhatikan urutan penulisan guratan dan jenis guratan. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini pembelajaran aksara Han, khususnya menulis masih menjadi kesulitan terbesar bagi siswa SMA dalam mempelajari bahasa Mandarin.

## 3.2 Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran Aksara Han

Pembelajaran aksara Han memiliki tiga faktor penentu keberhasilan yang juga merupakan landasan dari sebuah proses pembelajaran bahasa Mandarin secara keseluruhan yang meliputi: faktor guru, faktor metode ajar, dan faktor buku ajar.

### 3.2.1 Faktor Guru

Seorang guru sangat berperan penting dalam mengajar maupun mendidik siswa. Dalam konteks ini, guru bahasa Mandarin mempunyai peran penting dalam mengajarkan keterampilan dalam berbahasa Mandarin dan juga ilmu bahasa, salah satunya adalah aksara Han. Dukungan psikologis dan motivasi dari seorang guru bahasa Mandarin juga sangat penting terhadap perkembangan siswa dalam mempelajari bahasa Mandarin, khususnya aksara Han. Guru pengajar bahasa Mandarin pada sekolah yang menjadi objek dari penelitian ini hanya berjumlah satu orang, berusia di atas 60 tahun. Berdasarkan observasi langsung, peneliti mendapati guru tersebut tidak menggunakan teknologi, baik dalam mengajarkan aksara Han maupun pengetahuan dan keterampilan lainnya. Selain itu, jarak usia antara guru dengan siswa SMA juga terbilang sangat jauh, komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas cukup kaku. Terlebih lagi, guru kurang mengajak siswa untuk aktif di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung, sehingga proses pembelajaran hanya satu arah. Bahasa yang digunakan guru pada dasarnya mudah untuk dipahami oleh siswa karena pada saat menjelaskan materi guru menggunakan bahasa Indonesia penuh. Namun, hanya saja ada sedikit percampuran dengan bahasa Cirebon.

**Tabel 3: Pandangan Siswa terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Aksara Han**  
[Sumber: Data Pribadi]

Pernyataan Mengenai Peran Guru	Persentase Respon Siswa				
	Sangat setuju	Setuju	Cukup setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Guru membimbing Anda untuk dapat membaca aksara Han.	52%	23%	16%	-	-
Guru membimbing Anda untuk dapat membedakan struktur aksara Han.	48%	36%	16%	-	-
Guru membimbing Anda untuk dapat menghitung jumlah guratan aksara Han dengan tepat.	28%	32%	32%	8%	-
Guru membimbing Anda untuk dapat menggunakan aturan – aturan penulisan aksara Han dengan tepat.	44%	40%	16%	-	-
Guru membimbing Anda untuk dapat menulis aksara Han dengan guratan dan urutan yang tepat.	40%	48%	12%	-	-
Guru mendorong Anda untuk latihan menulis aksara Han secara mandiri di rumah.	40%	36%	20%	4%	-
Guru memberikan dukungan psikologis ketika Anda mengalami kesulitan menulis aksara Han.	48%	16%	32%	-	4%

Berdasarkan data yang didapat melalui kuesioner, hasil yang diperoleh masih dalam kategori baik, 52% siswa sangat setuju bahwa guru membimbing mereka untuk dapat membaca aksara Han. Komposisi aksara Han yang rumit dan terdiri dari struktur - struktur yang beragam, guru diharuskan untuk membimbing siswa dalam membedakannya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, mayoritas siswa menilai guru telah memberikan bimbingan tersebut, 48% siswa menyatakan sangat setuju dan 36% siswa menyatakan setuju guru membimbing siswa membedakan



struktur aksara Han, sehingga dapat membantu mereka mengenali dan membaca aksara Han. Jenis guratan pembentuk aksara Han juga banyak dan beragam, menghitung jumlah guratan berarti menghitung ada berapa guratan untuk menulis aksara tersebut. Namun, karena menghitung jumlah guratan juga cukup sukar, guru diharuskan untuk membimbing siswa untuk dapat menghitung dengan benar. Dari hasil yang didapat, mayoritas siswa menilai guru membimbing mereka dalam menghitung jumlah guratan aksara Han. Mayoritas siswa juga merasa telah dibimbing oleh guru untuk dapat menggunakan aturan - aturan penulisan aksara Han dengan tepat, serta dibimbing untuk dapat menulis aksara Han dengan guratan dan urutan yang tepat. Selain itu, mayoritas siswa juga sangat setuju bahwa guru mendorong mereka untuk menulis aksara Han secara mandiri di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari guru yang kerap kali memberikan pekerjaan rumah berupa menulis aksara Han pada bidang kotak di *workbook* pada setiap bab. 48% siswa sangat setuju bahwa guru memberikan dukungan psikologis ketika mereka mengalami kesulitan dalam menuliskan aksara Han. Berdasarkan keseluruhan hasil data pada Tabel 3, dapat ditarik kesimpulan siswa menilai guru cukup membimbing siswa dalam mempelajari aksara Han, baik dalam hal mengenali aksara Han maupun menulis aksara Han.

Jika dibandingkan dengan hasil kuis yang diuraikan pada subbab 3.1, penilaian siswa terhadap bimbingan guru dalam mengenali dan membaca aksara Han cukup sejalan dengan hasil belajar siswa dalam memilih *pinyin* yang tepat untuk aksara Han yang ditentukan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi langsung peneliti, guru sesekali menjelaskan radikal yang terdapat pada aksara Han tertentu. Guru juga menjelaskan bahwa sebuah radikal bahasa Mandarin biasanya berhubungan atau berkaitan dengan hal tertentu, sehingga mempermudah siswa untuk mengenal dan membaca aksara Han. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa yang cukup baik dalam mengenali aksara Han adalah karena guru memberikan bimbingan dan arahan dalam mengenali aksara Han.

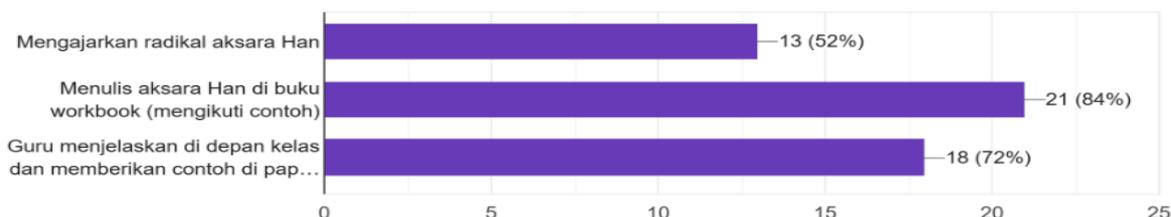
Peneliti mendapati ketidaksesuaian hasil kuis siswa pada subbab 3.1 dengan hasil penilaian siswa terhadap bimbingan guru dalam hal menuliskan aksara Han. Walaupun siswa merasa sudah mendapatkan bimbingan dari guru, namun hasil kuis siswa dalam menuliskan aksara Han tergolong kurang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti, guru kurang menjelaskan tentang guratan dalam penulisan aksara Han. Selain itu, guru juga tidak menjelaskan tentang aturan atau prinsip dalam menulis aksara Han, serta tidak mengajarkan bagaimana cara menghitung guratan aksara Han yang benar. Guru sekadar memberikan contoh di papan tulis yang bertujuan untuk memberitahu bagaimana aksara tersebut harus dituliskan dan tidak menjelaskan urutan penulisannya dengan detail. Selain itu, guru meminta siswa untuk mengerjakan bagian menulis aksara Han pada bidang kotak di *workbook* yang dijadikan pekerjaan rumah dan tidak ada latihan menulis aksara Han lainnya di dalam kelas. Dapat disimpulkan, salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa yang kurang maksimal dalam menulis aksara Han adalah karena guru kurang mengajarkan bagaimana menulis aksara Han dengan guratan dan urutan penulisan yang tepat.

### 3.2.2 Faktor Metode Ajar

Tujuan dari pembelajaran aksara Han meliputi penguasaan siswa untuk dapat mengenali dan membaca aksara Han, serta untuk dapat menulis aksara Han dengan langkah penulisan yang tepat dan sesuai aturan. Untuk dapat mencapai hasil dari tujuan pembelajaran aksara Han tersebut, guru harus merancang metode ajar yang sesuai dengan usia siswa. Terlebih lagi, pembelajaran menulis aksara Han memang lebih sulit dibandingkan dengan pengenalan aksara Han, maka peran guru sangat dibutuhkan untuk merancang rencana pembelajaran dan menentukan metode ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan harus dikemas semenarik dan seefektif mungkin agar siswa dapat menguasai struktur dan langkah penulisan aksara Han, serta dapat menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari aksara Han.



**Diagram 3: Metode Ajar yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Aksara Han**  
[Sumber: Data Pribadi]



Dalam hal pembelajaran aksara Han, siswa berpendapat hanya ada tiga metode yang guru gunakan. Di antara ketiga metode tersebut, didapati hanya ada satu metode yang bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenal aksara Han, yaitu mengajarkan siswa mengenali radikal aksara Han. Terdapat 52% siswa yang menyatakan guru telah menggunakan metode pengenalan radikal aksara Han. Sedangkan untuk pembelajaran menulis aksara Han, siswa berpendapat metode yang digunakan oleh guru hanyalah dua metode, 84% siswa berpendapat guru meminta siswa menulis aksara Han pada *workbook* dengan mengikuti contoh dan 72% siswa berpendapat guru menjelaskan dan memberikan contoh penulisan di papan tulis. Berdasarkan data pada Diagram 3, dapat dilihat metode ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran aksara Han kurang bervariasi, baik dalam hal mengenali maupun menulis aksara Han. Kondisi minimnya variasi metode ajar yang digunakan oleh guru tidak dapat meningkatkan minat belajar siswa akan aksara Han. Selain itu, data persentase respon siswa akan metode ajar penulisan aksara Han yang lebih tinggi daripada pembelajaran pengenalan aksara Han juga dapat menunjukkan fokus guru pada pembelajaran penulisan aksara Han lebih besar daripada pembelajaran pengenalan aksara Han.

Respon siswa di atas sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Metode ajar yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran bahasa Mandarin secara keseluruhan cukup sama pada setiap babnya, acuan guru hanya pada *textbook* dan *workbook*. Proses pembelajaran selalu diawali dengan menerjemahkan kosakata baru ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, guru membacakan teks di depan kelas, pada saat yang bersamaan, guru juga meminta siswa memberi *pinyin* di atas aksara Han yang tidak familiar secara mandiri dan guru menerjemahkan isi teks ke dalam bahasa Indonesia, lalu meminta siswa untuk membaca teks secara bersama-sama. Setelah selesai menerjemahkan kosakata dan teks, guru mulai membahas latihan yang ada di *workbook*, latihan semua dibahas oleh guru pada saat jam pelajaran berlangsung, sehingga latihan yang dikerjakan siswa secara mandiri hanya latihan menulis aksara Han dengan mengikuti contoh di lembar kotak.

Metode yang efektif untuk memperkenalkan aksara Han kepada siswa perlu kreativitas dan peran dari guru itu sendiri. Dengan pemanfaatan perkembangan teknologi, guru sebenarnya dapat memanfaatkan imajinasi siswa seperti menggunakan *slide*, gambar-gambar atau alat peraga agar dapat mempermudah siswa untuk mengenali struktur aksara Han. Namun fakta yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan teori tersebut, guru tidak menggunakan ketiga media yang disebutkan. Guru lebih terfokus pada arti dari kosakata, guru hanya sesekali menjelaskan tentang radikal pembentuk aksara Han tersebut, namun tidak dijelaskan dengan detail dan jelas. Guru juga sama sekali tidak memanfaatkan asal usul aksara Han yang berupa aksara piktograf, padahal metode ini dapat membantu siswa mengingat dan mengenali aksara - aksara Han yang mereka pelajari. Selain itu, guru juga kurang membuat korelasi antara aksara Han yang sudah dan akan dipelajari. Guru tidak memanfaatkan aksara tunggal untuk menjelaskan aksara gabungan. Dengan melihat hasil kuis yang diuraikan pada subbab 3.1, penguasaan cukup baik yang telah diperoleh siswa dalam mengenali aksara Han sebenarnya dapat lebih ditingkatkan lagi. Apabila guru dapat menggunakan metode ajar yang lebih bervariasi dengan dukungan penggunaan teknologi, siswa akan lebih berminat dalam mempelajari aksara Han. Selain itu, metode pengenalan aksara Han dengan pendekatan aksara

piktograf, pendekatan radikal aksara Han, serta pendekatan hubungan aksara tunggal dan aksara gabungan tentunya akan mempermudah siswa dalam mengenali dan mengingat aksara Han yang dipelajari.

Pembelajaran penulisan aksara Han seharusnya menitikberatkan pada pengenalan prinsip-prinsip penulisan aksara Han yang meliputi guratan dasar aksara Han dan aturan urutan penulisan guratan. Metode pembelajaran penulisan aksara Han yang dilakukan oleh guru hanya menginstruksikan siswa menulis aksara Han berdasarkan panduan sehingga menyebabkan siswa menganggap urutan penulisan aksara Han yang banyak dan rumit harus dihafalkan. Selain itu, metode pemberian pekerjaan rumah rutin menuliskan aksara Han sebanyak satu baris untuk masing - masing aksara pada lembar kotak sebenarnya juga belum tentu efektif jika siswa hanya mengikuti panduan tanpa pemahaman prinsip-prinsip penulisan aksara Han. Tugas menuliskan aksara Han berulang-ulang pun seringkali dianggap melelahkan dan membosankan oleh siswa, sehingga menurunkan minat belajar siswa. Dengan melihat hasil kuis yang telah diuraikan pada subbab 3.1, penguasaan siswa yang kurang memuaskan terhadap penulisan aksara Han dipengaruhi oleh metode ajar yang kurang tepat. Apabila guru menggunakan metode yang sesuai untuk mengasah pemahaman prinsip penulisan aksara Han tentunya akan mempermudah siswa untuk mengingat cara penulisan aksara Han sesuai dengan urutan langkah penulisan yang tepat. Selain itu, apabila guru dapat memanfaatkan metode ajar lain untuk meningkatkan penguasaan siswa akan prinsip penulisan aksara Han, misalnya dengan menerapkan permainan, maka pembelajaran penulisan aksara Han akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

### 3.2.3 Faktor Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu acuan sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah. Isi konten buku ajar harus sesuai dengan jenjang dan usia siswa. Materi pembelajaran harus disusun secara logis (dari yang mudah hingga yang sulit) dan memiliki keterkaitan antarbab. Selain itu, desain buku ajar juga menjadi aspek penting dalam sebuah buku ajar, desain yang digunakan harus sesuai dengan jenjang dan usia siswa, memiliki keselarasan dari awal hingga akhir. Sebagai salah satu bagian yang paling sulit dipelajari dari bahasa Mandarin, pembelajaran aksara Han juga perlu didukung oleh buku ajar yang baik. Untuk menunjang proses pembelajaran aksara Han yang baik, buku ajar yang digunakan juga harus menjelaskan aksara Han dengan jelas.

**Tabel 4: Sebaran Penjelasan dan Latihan Aksara Han pada Buku Ajar *Hanyu***  
[Sumber: Data Pribadi]

Cara Penjelasan dan Latihan Aksara Han Pada Buku Ajar	Penyebarannya Pada Buku Ajar
Penggunaan piktograf	<i>Hanyu 5 (textbook)</i> Bab 1 <i>Hanyu 5 (textbook)</i> Bab 6
Perbandingan aksara Han yang memiliki kemiripan	<i>Hanyu 5 (textbook)</i> Bab 11
Penggunaan ilustrasi gambar	<i>Hanyu 6 (textbook)</i> Bab 6 <i>Hanyu 6 (textbook)</i> Bab 7
Latihan menulis aksara Han	<i>Hanyu 5 (workbook)</i> semua bab, kecuali bab 5, 10, dan 15 <i>Hanyu 6 (workbook)</i> semua bab, kecuali bab 5, 10, dan 15

Pembelajaran bahasa Mandarin pada sekolah yang menjadi objek dari penelitian ini menggunakan Buku Ajar *Hanyu* yang diterbitkan oleh Jinan University Press. Buku ini setiap jilidnya



terdiri dari *textbook* dan *workbook*. Sekolah tersebut menetapkan Buku Ajar *Hanyu 5* sebagai buku ajar bahasa Mandarin kelas X serta Buku Ajar *Hanyu 6* sebagai buku ajar bahasa Mandarin kelas XI dan XII. Setiap jilidnya terdiri dari 15 bab. Hasil identifikasi cara penjelasan dan latihan aksara Han yang digunakan pada Buku Ajar *Hanyu 5* dan *Hanyu 6*, sebarannya dapat dilihat pada Tabel 4.

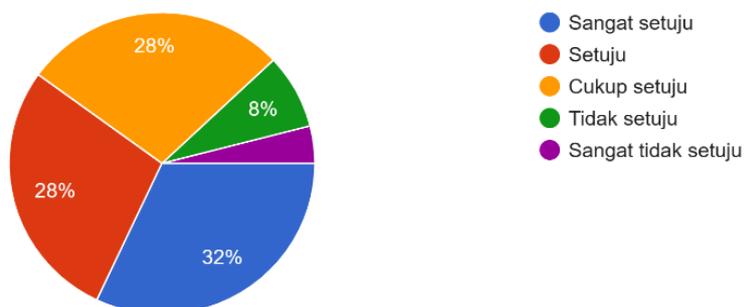
Cara penjelasan pertama yang digunakan buku ajar ini adalah dengan menggunakan piktograf. Piktograf adalah aksara Han pertama yang digunakan dan bentuknya seperti gambar yang menyerupai bentuk aslinya. Cukup banyak aksara Han modern yang bentuknya masih menyerupai aksara piktograf tersebut. Maka dari itu, aksara piktograf merupakan salah satu cara yang biasa digunakan oleh guru untuk menjelaskan aksara Han, terutama aksara tunggal. Gambar 1 merupakan contoh penjelasan aksara Han menggunakan aksara piktograf yang digunakan oleh buku ajar ini.

**Gambar 1. Contoh Penjelasan Aksara Han Menggunakan Piktograf**  
[Sumber: Buku Ajar *Hanyu 5*]



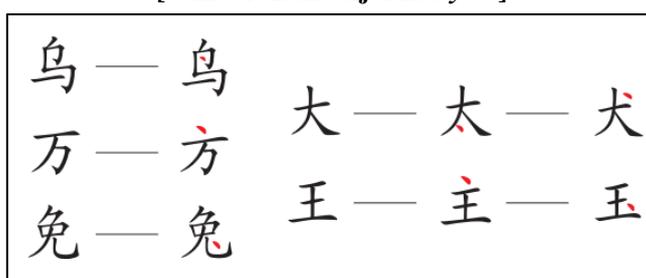
Setelah mendapatkan penjelasan aksara Han dengan piktograf yang ada pada buku ajar tersebut, 32% siswa menyatakan sangat setuju, 28% siswa menyatakan setuju, 28% menyatakan cukup setuju bahwa piktograf dapat membantu siswa mengenal dan membedakan aksara Han. Respon ini menunjukkan tanggapan yang sangat positif dari siswa akan cara penjelasan aksara Han dengan menggunakan piktograf. Dengan piktograf, siswa dapat lebih mudah dalam mempelajari aksara Han, siswa dapat membayangkan bentuk atau gambar asli suatu benda saat mengenali dan membedakan aksara Han. Namun data respon pandangan positif siswa akan penjelasan menggunakan piktograf ini nampaknya belum terlalu membuahkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, buku ajar ini masih sangat minim menggunakan piktograf dalam menjelaskan aksara Han, hanya ada 2 bab pada buku *Hanyu 5* yang menggunakan cara penjelasan piktograf, sedangkan pada buku *Hanyu 6* tidak ada sama sekali. Peneliti menyarankan agar guru dapat memberikan penjelasan tambahan dengan menggunakan aksara piktograf ini untuk lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran aksara Han siswa, terutama dalam mengenali dan membaca aksara Han.

**Diagram 4: Pandangan Siswa Mengenai Penjelasan Aksara Han Menggunakan Piktograf pada Buku Ajar**  
[Sumber: Data Pribadi]

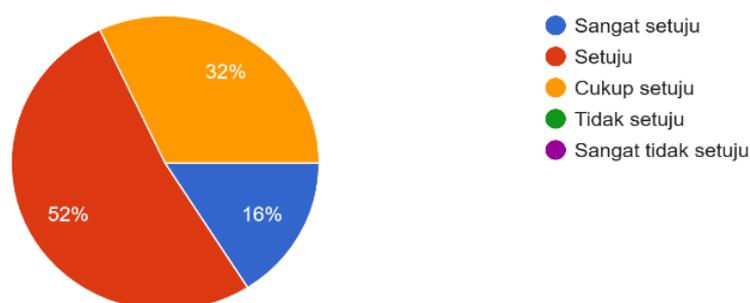


Cara penjelasan kedua yang digunakan buku ajar ini adalah menggunakan metode perbandingan perbedaan aksara Han. Aksara Han dapat terbentuk dari satu atau lebih dari satu komponen. Aksara-aksara Han yang memiliki komponen-komponen yang mirip seringkali membuat siswa bingung saat membedakan atau membaca aksara Han tersebut. Salah satu cara yang digunakan buku ajar ini untuk menjelaskan dua atau lebih aksara Han yang memiliki kemiripan dalam segi bentuk maupun struktur adalah dengan membandingkan perbedaan komponen satu sama lain, seperti yang tertera pada Gambar 2. Buku ajar ini menggunakan warna berbeda untuk menandai komponen yang berbeda antar aksara Han.

**Gambar 2. Contoh Penjelasan Aksara Han Menggunakan Perbandingan Aksara Han yang Memiliki Kemiripan**  
[Sumber: Buku Ajar *Hanyu* 5]



**Diagram 5: Pandangan Siswa Mengenai Penjelasan Aksara Han Menggunakan Metode Perbandingan Perbedaan Aksara Han pada Buku Ajar**  
[Sumber: Data Pribadi]

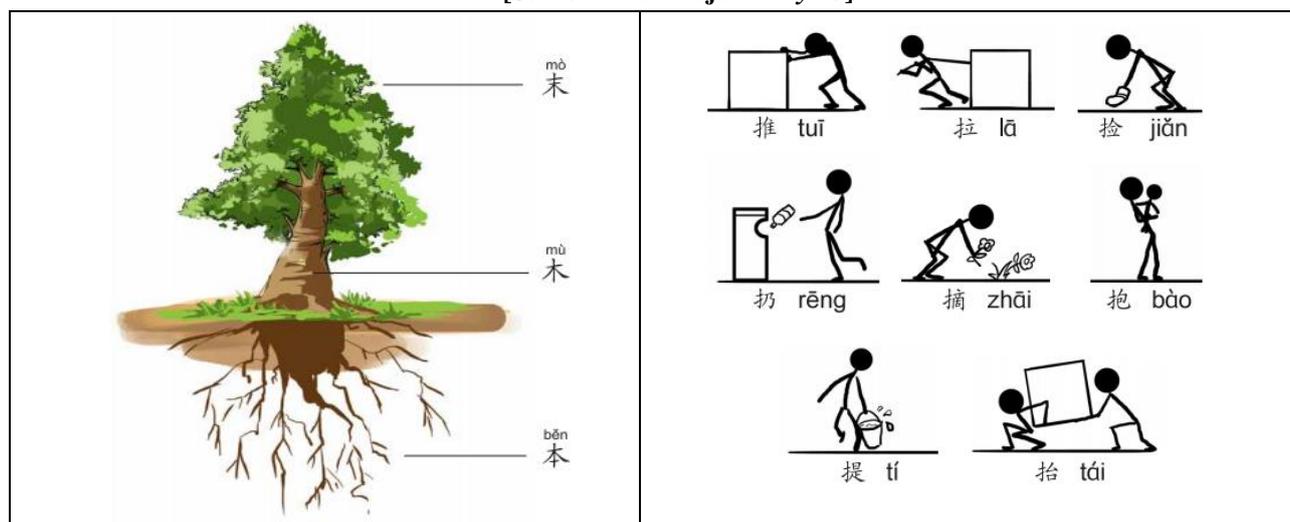


Setelah mendapatkan penjelasan aksara Han dengan perbandingan aksara Han yang memiliki kemiripan pada buku ajar tersebut, tidak ada siswa yang memberikan respon negatif akan cara penjelasan ini. 16% siswa menyatakan sangat setuju, 52% siswa menyatakan setuju, 32% menyatakan cukup setuju bahwa penjelasan aksara Han menggunakan pendekatan perbandingan aksara Han yang memiliki kemiripan memudahkan mereka untuk mengenal dan membedakan aksara Han. Dengan menandai komponen yang berbeda antar aksara Han menggunakan warna merah, buku ajar ini telah menonjolkan komponen yang harus siswa perhatikan dalam mengenali aksara-aksara Han yang memiliki kemiripan. Dengan demikian, penjelasan aksara Han dengan metode perbandingan aksara Han tersebut dapat memudahkan siswa untuk mempelajari aksara Han. Namun data respon siswa yang sangat positif akan penjelasan menggunakan perbandingan aksara Han ini nampaknya juga belum terlalu membuahkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, buku ajar ini juga masih sangat minim menggunakan cara perbandingan aksara Han yang memiliki kemiripan, hanya ada 1 bab pada buku *Hanyu* 5, sedangkan pada buku *Hanyu* 6 tidak ada sama sekali. Peneliti menyarankan agar guru dapat memberikan penjelasan tambahan dengan cara perbandingan

aksara Han seperti Gambar 2 untuk aksara-aksara Han yang memiliki kemiripan untuk lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran aksara Han siswa.

Cara penjelasan ketiga yang digunakan buku ajar ini adalah menggunakan gambar ilustrasi. Ilustrasi yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan arti dari aksara Han tersebut, sebagaimana yang telah dicontohkan pada Gambar 3. Contoh gambar ilustrasi yang berada di sebelah kiri merupakan contoh ilustrasi aksara ideografis. Aksara ideografis merupakan salah satu metode pembentukan aksara Han dengan menambahkan guratan pada aksara piktoğraf tertentu untuk menunjukkan makna baru terkait aksara piktoğraf tersebut. Sebagai contoh pada Gambar 3, tambahan guratan kecil di bagian bawah aksara 木 yang membentuk aksara 本 menunjukkan makna “akar” yang memang letaknya berada di bagian bawah pohon. Contoh gambar ilustrasi yang berada di sebelah kanan merupakan gambar ilustrasi yang menunjukkan kata kerja yang menggunakan gerakan tangan, maka semua aksara Han nya menggunakan radikal “扌”.

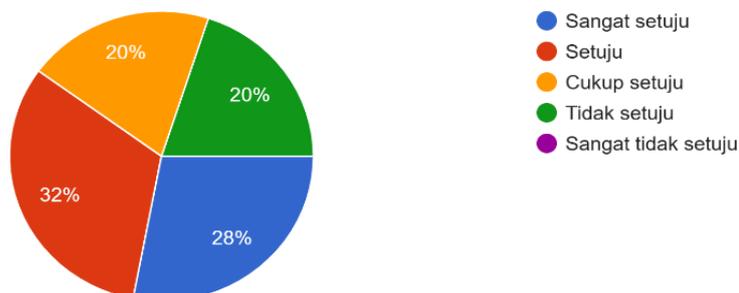
**Gambar 3. Contoh Penjelasan Aksara Han Menggunakan Gambar Ilustrasi**  
[Sumber: Buku Ajar *Hanyu* 6]



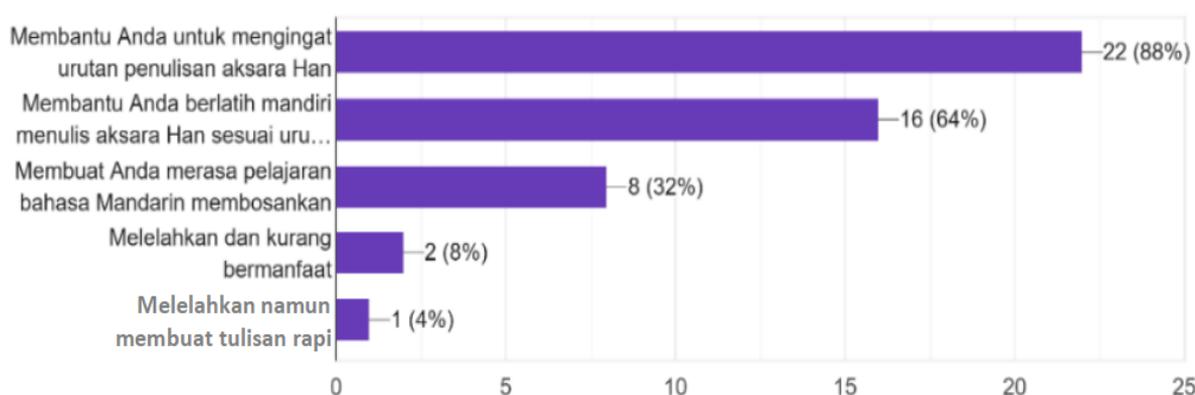
Setelah mendapatkan penjelasan aksara Han menggunakan gambar ilustrasi, 28% siswa sangat setuju, 32% siswa setuju, dan 20% siswa cukup setuju bahwa penjelasan aksara Han menggunakan gambar ilustrasi memudahkan mereka dalam mengingat dan membedakan aksara Han. Sedangkan siswa yang tidak setuju berjumlah 20%. Dengan menonjolkan gambar ilustrasi untuk menjelaskan aksara Han, siswa lebih mudah untuk membedakan dan mengenali aksara Han, khususnya aksara ideografis dan aksara yang menggunakan radikal yang sama. Namun, respon siswa yang cukup positif akan penjelasan aksara Han menggunakan gambar ilustrasi nampaknya belum membuahkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan data yang telah tersaji pada Tabel 4, buku ajar ini masih sangat minim menggunakan metode penjelasan aksara Han dengan gambar ilustrasi, hanya ada 2 bab pada *Hanyu* 6, sedangkan pada *Hanyu* 5 tidak ada penjelasan sejenis. Peneliti menyarankan agar guru dapat memberikan penjelasan aksara Han tambahan menggunakan pendekatan gambar ilustrasi seperti pada Gambar 3 terutama untuk menjelaskan aksara-aksara ideografis dan aksara yang menggunakan radikal yang sama untuk lebih meningkatkan keefektifan pembelajaran aksara Han siswa. Selain itu, persentase respon siswa yang tidak setuju dengan cara penjelasan ketiga ini lebih tinggi dibandingkan dengan cara pertama dan kedua, terdapat 20% siswa yang menyatakan tidak setuju gambar ilustrasi ini memudahkan siswa mempelajari aksara Han. Cara penjelasan aksara Han dengan menggunakan gambar ilustrasi seperti yang ditunjukkan Gambar 3 memang memerlukan penjelasan tambahan dari guru agar siswa dapat memahami fungsi gambar ilustrasi tersebut untuk memudahkan mempelajari

aksara Han terkait. Minimnya penjelasan guru sekolah tersebut akan aksara Han juga menyebabkan siswa merasa gambar-gambar ilustrasi ini tidak membantu siswa dalam mempelajari aksara Han.

**Diagram 6: Pandangan Siswa Mengenai Penjelasan Aksara Han Menggunakan Gambar Ilustrasi pada Buku Ajar**  
[Sumber: Data Pribadi]



**Diagram 7: Pandangan Siswa Mengenai Latihan Menulis Aksara Han pada Workbook**  
[Sumber: Data Pribadi]



Bentuk latihan aksara Han yang digunakan oleh buku ajar ini pada hampir semua bab adalah latihan menulis aksara Han pada bidang kotak di *workbook*, tidak ada bentuk latihan lain terkait aksara Han. Seperti yang telah diuraikan pada subbab 3.2.2, guru memberikan pekerjaan rumah berupa latihan menulis aksara Han pada lembar kotak di buku latihan pada setiap babnya, pandangan siswa terkait latihan tersebut cukup positif. 88% siswa merasa dibantu untuk mengingat urutan penulisan aksara Han. 64% siswa berpendapat bahwa latihan tersebut membantu mereka untuk berlatih mandiri menulis aksara Han sesuai urutan penulisan. Namun, karena siswa diminta untuk belajar sendiri tanpa adanya arahan dan penjelasan mengenai prinsip penulisan aksara Han yang cukup dari guru, sehingga walaupun dilakukan pada hampir setiap bab, hasil kuis siswa pada bagian menulis aksara Han tetap kurang memuaskan. Sebagian siswa lainnya (32%) merasa latihan tersebut membuat pelajaran bahasa Mandarin membosankan. Sebagian kecil siswa lainnya (8%) merasa latihan tersebut melelahkan dan kurang bermanfaat. Sedangkan terdapat 4% siswa berpendapat bahwa latihan menulis aksara Han melelahkan namun membuat tulisan rapi. Peneliti menyarankan agar guru dapat menambahkan variasi latihan aksara Han (membaca dan menulis) pada saat pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung. Guru juga dapat menambah variasi bentuk PR (membaca dan menulis). Latihan yang variatif akan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah, khususnya aksara Han dan juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari aksara Han.

#### 4 Simpulan

Salah satu kesulitan yang menyebabkan bahasa Mandarin dianggap sulit dipelajari adalah pemahaman struktur penulisan dan urutan penulisan aksara Han. Pembelajaran aksara Han juga menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SMA di Kota Cirebon yang menjadi lokasi penelitian ini. Siswa menyadari pentingnya mempelajari aksara Han, namun kerumitan struktur aksara Han dan kemiripan beberapa aksara Han menyebabkan siswa kesulitan dalam mengenali dan menulis aksara Han, sehingga siswa menjadi kurang berminat mempelajarinya. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, siswa cukup dapat mengenali dan membaca aksara Han yang telah dipelajari di dalam kelas, tetapi siswa sering tertukar arti antara satu aksara Han dengan aksara Han yang lainnya. Kesulitan yang lebih besar dihadapi siswa dalam hal menulis aksara Han, siswa mayoritas belum dapat menulis aksara Han dengan urutan guratan yang benar.

Peneliti mendapati kurang optimalnya setiap faktor penentu keberhasilan pembelajaran aksara Han yang terdiri dari guru, metode ajar dan buku ajar menjadi penyebab dari permasalahan pembelajaran aksara Han SMA di Kota Cirebon tersebut. Guru pengajar bahasa Mandarin sekolah tersebut belum memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam pembelajaran mengenali dan menulis aksara Han. Guru yang sudah senior, tidak tanggap teknologi serta kurang mengikuti perkembangan dunia pendidikan melandasi kurang efektifnya metode ajar yang digunakan guru. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang interaktif dan monoton menyebabkan siswa tidak berminat mempelajari aksara Han. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan mengenali aksara Han dengan cara menjelaskan radikal aksara Han secara singkat dan lebih condong menerjemahkan arti kosakata, sedangkan untuk mengajarkan menulis aksara Han, guru hanya memberikan contoh di papan tulis tanpa menjelaskan mengenai prinsip dan aturan penulisan aksara Han, serta meminta siswa untuk mengerjakan latihan menulis aksara Han (mengikuti contoh) di *workbook*. Buku ajar *Hanyu* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah tersebut juga masih kurang dalam menjelaskan aksara Han, padahal penjelasan-penjelasan aksara Han dibutuhkan untuk memudahkan siswa dalam mengenali dan membedakan aksara Han. Cara penjelasan aksara Han yang sudah ada pada buku ajar ada tiga jenis antara lain penjelasan aksara Han menggunakan piktograf, penjelasan aksara Han menggunakan perbandingan aksara Han yang memiliki kemiripan, dan penjelasan aksara Han menggunakan gambar ilustrasi. Namun, jumlah kemunculan dari masing-masing cara penjelasan aksara Han tersebut masih sangat minim.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, solusi yang peneliti sarankan kepada pihak sekolah dan guru untuk menghadapi permasalahan dalam pembelajaran aksara Han antara lain: (1) Perlunya peningkatan interaksi antara guru dan siswa dalam penjelasan dan latihan mengenali serta menulis aksara Han, juga dapat dibarengi dengan permainan dan pemanfaatan teknologi; (2) Dalam pembelajaran mengenali aksara Han, guru dapat memberikan penjelasan dengan pendekatan aksara piktograf, perbandingan aksara Han yang memiliki kemiripan, atau penggunaan gambar ilustrasi, juga dapat menjelaskan asal usul terbentuknya aksara tersebut; (3) Dalam pembelajaran menulis aksara Han, guru sebaiknya menjelaskan tentang prinsip dan aturan penulisan aksara Han serta guratan pembentuk aksara Han; (4) Sekolah dan guru dapat memperbaharui buku ajar dengan buku ajar yang memberikan penjelasan dan latihan mengenali dan menulis aksara Han dengan lebih menarik dan yang mudah dipahami oleh siswa. Kalaupun tetap menggunakan buku ajar tersebut, maka guru harus memberikan tambahan penjelasan aksara Han yang dilengkapi gambar-gambar penunjang dan membuat siswa mudah memahami dan mengingatnya. Dengan optimalisasi peran guru, metode ajar, dan buku ajar dalam pembelajaran aksara Han tersebut, peneliti berharap pembelajaran bahasa Mandarin jenjang SMA di Kota Cirebon dan di Indonesia secara umum dapat mengalami perkembangan kualitas.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada institusi Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan kepada lembaga yang telah mensponsori/mendanai penelitian ini.

## Referensi

- Arifin, H. N. (2021). Respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas masa pandemi Covid-19 Ma Al-Amin Tabanan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Widya Balina*, 6(2), 262–272. <https://doi.org/10.53958/wb.v6i12.104>
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Budhi, R. K., Yanggah, M. E., & Hari, Y. (2016). *Rancang bangun aplikasi pembelajaran aksara bahasa Mandarin untuk anak PRA Sekolah berbasis Android*.
- Diana, L., & Sutandi, S. (2022). The students' perception of the teaching methods and media on Mandarin conversation online learning at university. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(2), 110–122. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i2.6391>
- Elisabeth, E. (2019). Studi analisa metode pengajaran bahasa Mandarin Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra Surabaya. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 7(2), 13–28. <https://doi.org/10.9744/century.7.2.13-28>
- Hansen, P. E., & Sutandi, S. (2022). Analisis perbandingan pembelajaran luring dan daring empat keterampilan berbahasa Mandarin pada universitas swasta di Jawa Barat. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 17(02), 120–137. <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i02.48405>
- Hermawan, B., Endang, L., & Apriana, M. (2020). Peran media PPT untuk peningkatan minat belajar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 183–191. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i2.26887>
- Hesniati, H., Maryto, B. O., Indrianto, D., Jocelyn, J., Lim, M. A., & Ferdianto, R. (2021). Pengimplementasian bahan ajaran Mandarin berbasis digital pada Sd Katolik Yos Sudarso Batam. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 1022–1029.
- Ilmia, N. (2017). Keefektifan penggunaan media Flashcard terhadap kemampuan berdialog sederhana siswa kelas XI IBBU SMA NU 1 Gresik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 2(02). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/18042>
- Jiang, J. (2021). Qiǎntán xiǎoxué yǔwén jiàoxué zhōng guīfàn hànzì shūxiě wèntí jí duìcè (Talking about the problems and countermeasures of standardizing Chinese character writing in primary school Chinese teaching). *Hànzì Wénhuà (Chinese Character Culture)*, 06(278), 106–107. <https://doi.org/10.14014/j.cnki.cn11-2597/g2.2021.06.048>
- Laurencia, N., & Sutandi, S. (2016). Konsep pengajaran aksara Han untuk tingkat TK di Indonesia. Dalam B. Santosa, F. Kurniawan, & A. Sutandio (Ed.), *Maranatha International Conference on Language, Literature, and Culture* (hlm. 305–313). Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha.
- Magdalena, I., Septiani, R., Ilmah, S. N., & Faridah, D. N. (2020). Analisis kompetensi guru dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SDN Peninggilan 05. *NUSANTARA*, 2(2), 262–275. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/814>
- Mulawarni, M., Emzir, E., & Dewanti, R. (2019). Analisis kebutuhan model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis Website (Bagi Guru Bahasa Mandarin SMA/SMK/MA). *Gramatika:*

- Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(2), 137–145. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.2.2019.209.137-145>
- Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Strategi pembelajaran mata kuliah pemahaman wacana bahasa Jepang (dokkai) dengan metode komprehensif terintegrasi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33633/JR.V3I1.4473>
- Oktavianus, M., Marlina, E., Tumiwa, J., & Djamro, R. (2022). Aplikasi media pembelajaran dasar bahasa Mandarin. *SISITI: Seminar Ilmiah Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, 11(1), 225–231.
- Putri, M. E., & Herman. (2020). Analisis Metode Pengajaran Aksara Mandarin Guru dan Metode Pembelajaran Aksara Mandarin Siswa SMP Maitreyawira Batam, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 4(1), 74–93. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v4i1.104.g54>
- Saifudin, A. (2017). Penggunaan manga humor dalam pembelajaran bahasa dan penelitian bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/japanedu.v2i2.8711>
- Sutami, H. (2016). Fungsi dan kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 212–239. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i2.28>
- Sutandi, S., & Limuria, R. (2019). Evaluasi penggunaan materi ajar bahasa Mandarin tingkat SMA di Kota Bandung. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.24036/ld.v13i2.106118>
- Sutandi, S., & Selvia, S. (2021). Analysis of cultural content on the beginner-level textbooks “Bahasa Tionghoa Zaman Sekarang.” *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 1–6.
- Tanaka, S., & Sutandi, S. (2022). Pengaruh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin lisan mahasiswa sekolah tinggi di kota Medan. *Sirok Bastra*, 10(2), 213–226.
- Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35–56. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6721>
- Wan, Y. (2019). Tán duìwài hànzì jiàoxué yánjiū zhōng de jǐgè wèntí (Problems about teaching Chinese Characters to foreigners). *Journal of International Chinese Teaching*, 4(24), 59–68.
- Wang, R. (2019). Kuà wénhuà shìjiāo xià de duìwài hànzì jiàoxué fāngfǎ chūtàn (A probe into the teaching methods of foreign Chinese characters from the perspective of intercultural communication). *Education Teaching Forum*, 19, 179–180.
- Wu, J. (2019). Hánguó gāozhōng hànzi jiàoxué xiànzhuàng jí jiàoxué jiànyì (The current situation and teaching suggestions of Chinese character teaching in South Korean High Schools). *Literature Education*, 166–167. <https://doi.org/10.16692/j.cnki.wxjys.2019.08.085>
- Zhao, Y. (2014). Gāozhōng jiēduàn hànzi jiàoxué de wèntí yǔ duìcè (Problems and countermeasures of Chinese Character Teaching in Senior High School). *Bulletin of Chinese Language Teaching*, 814(12), 38–39. <https://doi.org/10.13525/j.cnki.bclt.2014.12.015>

